

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN (STUDI KASUS : DESA SUNGAI LANGKA, KECAMATAN GEDONG TATAAN, KABUPATEN PESAWARAN)

Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

¹ Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Lampung Selatan

¹ Email : tridesmayanti.22116155@student.itera.ac.id

² Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Lampung Selatan

² Email : dsawitri@pl.itb.ac.id

³ Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Lampung Selatan

³ Email : yudha.rahman@pwk.itera.ac.id

ABSTRAK

Dalam meningkatkan hasil produksi pertanian, terdapat beberapa konsep pengembangan wilayah, salah satunya adalah *development from below* atau pembangunan dari bawah. Dalam konsep ini, memiliki beberapa pendekatan salah satunya adalah pendekatan agropolitan. Agropolitan merupakan konsep pendekatan pengembangan kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis (UU No.26 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 24). Dalam mencapai tujuan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan perlu adanya partisipasi masyarakat yang efektif dan efisien, sehingga berhasil atau tidaknya Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Gedong Tataan tergantung pada partisipasi masyarakat. Berdasarkan analisis, hasil dari penelitian ini adalah Tingkat partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka berada pada tangga partisipasi **konsultasi** dan berada pada derajat **tokenism** yaitu sudah adanya partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan, namun partisipasi tersebut masih bersifat semu. Selanjutnya, secara keseluruhan masyarakat Desa Sungai Langka berpartisipasi aktif pada tahap **perencanaan** dan **evaluasi**. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam kedua tahap tersebut berupa partisipasi dalam bentuk buah pikiran (berpendapat) dan kehadiran dalam suatu pertemuan dengan pemerintah. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka masih bersifat **Development From Above (Top Down)**. Dalam komponen agropolitan diperlukannya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya, namun dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka belum berjalan maksimal karena partisipasi masyarakat di Desa Sungai Langka tergolong rendah.

Kata Kunci : Agropolitan, Partisipasi, Masyarakat

ABSTRACT

*In increasing agricultural production, there are several regional development concepts, one of which is development from below. This concept have several approaches, one of which is an agropolitan approach. Agropolitan is a concept of a regional development approach consist of one or more hub in rural areas as a system of agricultural production and natural resource management, which is indicated by the functional linkages and the spatial hierarchy of the settlement system units and the agribusiness system (Law No.26 of 2007 Article 1 Verse 24). Based on the analysis, the results of this study are that the level of community participation in Sungai Langka Village is in the ladder of **consultation***

*participation and is at the level of **tokenism**, namely that Sungai Langka Village community has participated in the Development of an Agropolitan Area, but the participation is still artificial. Furthermore, as a whole community of Sungai Langka Village actively participate in the **planning and evaluating** stages. The form of community participation in Sungai Langka Village in both stages is in the form of thoughts (opinions) and attendance at a meeting with the government. The development of the Agropolitan Area in Sungai Langka Village is still **Development From Above (Top Down)**. In the agropolitan component, community participation is needed in its implementation, but in the development of the Agropolitan Area in Sungai Langka Village it has not been maximized yet because the community participation in Sungai Langka Village is relatively low.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dikarenakan sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani, hal ini dibuktikan dengan Data Penduduk 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 1986-2017 bahwa 35.923.886 jiwa atau 29,7% masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan per bulan Agustus tahun 2017. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat di Indonesia didominasi oleh sektor pertanian. Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi yang memiliki sektor pertanian yang besar, yakni 48,78 persen.

Dalam meningkatkan hasil produksi pertanian, terdapat beberapa konsep pengembangan wilayah, salah satunya adalah *Development From Below (Bottom Up)* atau pembangunan dari bawah. Dalam konsep ini, memiliki beberapa pendekatan salah satunya adalah pendekatan agropolitan. Agropolitan merupakan konsep pengembangan wilayah yang memiliki pusat kegiatan sebagai suatu sistem produksi dalam pengelolaan sumber daya alam (UU No.26 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 24 tentang Penataan Ruang).

Pengembangan Kawasan Agropolitan yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 22 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pesawaran. Di

Dalam peraturan tersebut, terdapat kecamatan yang tepat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan, yaitu Kecamatan Gedong Tataan. Desa Sungai Langka merupakan tempat paling tepat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan. Desa Sungai Langka merupakan salah satu desa yang memiliki potensi yang besar dari segi agribisnisnya, sehingga Desa Sungai Langka dapat menjadi tempat yang tepat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Desa Sungai Langka merupakan desa yang memiliki kualitas kakao yang berkualitas, terdapat tempat untuk membudidayakan bibit unggul tanaman kakao, terdapat industri rumahan kakao, tersedianya sistem irigasi dan Desa Sungai Langka juga memiliki *masterplan* atau rencana kawasan agropolitan, selain itu Desa Sungai Langka memiliki program dalam pengembangan Kawasan Agropolitan dan desa ini merupakan salah satu desa yang program agropolitannya berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam mencapai tujuan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan juga perlu adanya partisipasi masyarakat yang efektif dan efisien, sehingga berhasil atau tidaknya Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Gedong Tataan tergantung pada partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, hal ini sejalan dengan pendapat Mahi (2014), yaitu dalam suatu

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

Pengembangan Kawasan Agropolitan partisipasi dan aspirasi masyarakat merupakan komponen yang sangat penting yang memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan sosial.

Partisipasi merupakan suatu keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam sebuah proses, yaitu masyarakat diberikan hak dalam pengambilan keputusan dan masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan program yang dapat bermanfaat untuk kegiatan program pembangunan dan evaluasi program pembangunan (Cohen dan Uphoff dalam Harahap, 2001).

Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran yang masih tergolong muda, perlu adanya partisipasi masyarakat yang aktif dari masyarakat sekitar guna mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan. Hal ini berkaitan dengan konsep pengembangan wilayah yaitu *development from below* yang harus melibatkan masyarakat di dalam pengembangannya dan apabila di Kawasan Agropolitan tidak memiliki partisipasi masyarakat maka kegiatan agropolitan tersebut tidak dapat berjalan dengan semestinya. Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan masih tergolong muda, yang menyebabkan belum teridentifikasinya partisipasi masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan pengembangan kawasan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan RPJMDes Desa Sungai Langka Tahun 2016-2021, permasalahan dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran adalah belum optimalnya produksi dan produktivitas serta pemasaran hasil pertanian dikarenakan alih fungsi lahan dan belum optimalnya penerapan teknologi pertanian dan pemanfaatan teknologi pertanian dalam mendukung daya tahan pangan di masyarakat.

Selain itu laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

berdasarkan harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2014-2018, kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Pesawaran setiap tahunnya mengalami penurunan yaitu di tahun 2014 pada angka 5,32 persen lalu pada tahun 2018 berada pada angka 1,61 persen.

hal tersebut juga berkaitan dengan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang belum mendukung daya saing pemasaran atau promosi produk lokal hal ini dikarenakan akses jalan yang belum memadai seperti jalan rusak mengakibatkan pada musim penghujan datang, masyarakat dan para pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam mengangkut hasil bumi. Selain itu, dalam mengembangkan Usaha Kecil Menengah mengalami masalah permodalan, yaitu para pelaku Usaha Kecil Menengah masih takut menggunakan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Perbankan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Partisipasi masyarakat dianggap sebagai komponen yang paling penting dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan seperti yang dikatakan oleh Mahi (2014) yaitu dalam suatu Pengembangan Kawasan Agropolitan partisipasi dan aspirasi masyarakat merupakan komponen yang sangat penting yang memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan sosial.

Selain itu, di dalam indikator keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan juga disebutkan bahwa keberhasilan tersebut ditandai oleh meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Selanjutnya, pada pendekatan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang merupakan konsep pengembangan wilayah *development from below*, konsep ini merupakan suatu pembangunan dari bawah yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat dalam menjalankan program dan program akan terlaksana jika adanya partisipasi masyarakat didalamnya.

Berdasarkan uraian masalah yang terjadi, Desa Sungai Langka memiliki permasalahan seperti turunnya laju

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

pertumbuhan PDRB setiap tahunnya, kesejahteraan masyarakatnya belum meningkat, masih banyak masyarakat yang putus sekolah, tingkat kemiskinan dan pengangguran masih tinggi di Desa Sungai Langka.

Sehingga, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan. Partisipasi merupakan suatu keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam sebuah proses, yaitu masyarakat diberikan hak dalam pengambilan keputusan (tingkat partisipasi masyarakat) dan masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan program (bentuk partisipasi masyarakat) yang dapat bermanfaat untuk kegiatan program pembangunan dan evaluasi program pembangunan (Cohen dan Uphoff, 1977 dalam Harahap, 2001). Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran?”

1.3. Tujuan dan Sasaran :

1.3.1. Tujuan

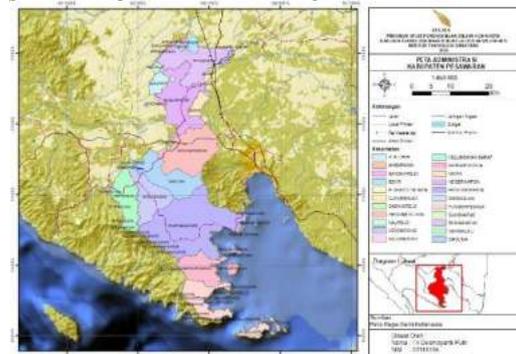
Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

1.3.2. Sasaran

1. Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.
2. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

1.4. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah orientasi studi (pengambilan data) berada pada Desa Sungai Langka yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan arahan Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 22 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pesawaran. Daerah yang paling tepat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah Desa Sungai Langka hal ini berdasarkan SK Bupati Pesawaran No: 299/IV.05/HK/2017. Berikut merupakan peta wilayah studi dalam penelitian ini :



Sumber : Pengolahan data melalui ArcGis 2020
Gambar 1.1. Peta Administrasi Kabupaten Pesawaran

1.5. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian yaitu meninjau dari partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, untuk melihat tingkat partisipasi masyarakat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan. Adapun batas substansi penelitian terdiri dari :

1. Sasaran 1 : Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan suatu keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam sebuah proses, yaitu masyarakat diberikan hak dalam pengambilan keputusan dan masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan program yang dapat bermanfaat untuk kegiatan program pembangunan dan evaluasi program

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

pembangunan (Cohen dan Uphoff dalam Harahap,2001).

Partisipasi masyarakat yang dibahas dalam sasaran ini adalah tingkat partisipasi masyarakat dari Arnstein (1969). Dipilihnya tingkat partisipasi Arnstein (1969) dalam penelitian ini karena masih sangat relevan digunakan, tingkat partisipasinya lebih detail dan merupakan teori yang paling jelas tingkatannya. Tingkat partisipasi masyarakat dilakukan untuk mengetahui tingkatan atau sejauh mana masyarakat dilibatkan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka. Berdasarkan teori tersebut, terdapat tiga kelompok tangga partisipasi masyarakat yaitu:

- a. Tidak ada partisipasi (*Non Participation*) yang terdiri dari Manipulasi (*Manipulation*) dan Terapi (*Therapy*).
- b. Tokenism (*Degrees of Tokenism*) yang terdiri dari Informasi (*Information*), Konsultasi (*Consultation*) dan Penentraman (*Placation*)
- c. Kekuasaan Warga (*Citizen Power*) yang terdiri dari Kemitraan (*Partnership*), Pendelagasian Kekuasaan (*Delegated Power*) dan Kontrol Masyarakat (*Citizen Power*).

2. Sasaran 2 : Bentuk Partisipasi Masyarakat.

Dalam sasaran ini, hanya membahas teori Cohen dan Uphoff (1980), mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan. Pemilihan bentuk partisipasi milik Cohen dan Uphoff (1980), karena sangat dekat dengan aspek Perencanaan Wilayah dan Kota, mewaliki tahapan dalam sebuah proses perencanaan dan dapat digunakan dalam pengembangan suatu program. Teori ini digunakan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat atau peran masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Desa Sungai Langka secara menyeluruh mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi dari kegiatan Pengembangan Kawasan Agropolitan. Berdasarkan teori tersebut terdapat bentuk partisipasi masyarakat dari empat tahapan

Pengembangan Kawasan Agropolitan, yaitu:

1. *Participation in decision making* atau partisipasi dalam pengambilan keputusan
2. *Participation in implementation* atau partisipasi dalam pelaksanaan.
3. *Participation in benefit* atau partisipasi dalam kemanfaatan.
4. *Participation in evaluation* atau keikutsertaan dalam evaluasi.

2.METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian deduktif. Penyesuaian penelitian tersebut terdapat didalam kajian literatur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan sasaran dari penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki landasan *postpositivisme*, hal tersebut digunakan untuk meneliti kondisi dalam suatu objek dan peneliti merupakan instrumen kunci, dalam pengambilan sampel menggunakan secara *purposive* dan *snowball*.

Selanjutnya pada teknik pengumpulan data dengan triangulasi atau secara gabungan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dan digunakan observasi guna mengkonfirmasi data yang didapat melalui dokumentasi maupun foto masyarakat dalam keikutsertaan atau partisipasi masyarakat di Kawasan Agropolitan Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

2.2. Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, menggunakan landasan *postpositivisme*, hal ini digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek dan peneliti merupakan instrumen kunci, dalam pengambilan sampel dilakukan secara

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

purposive sampling dengan teknik *probability sampling* dengan pengolahan data menggunakan triangulasi data. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian berdasarkan pada permasalahan yang dikaji, yaitu untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Pada penelitian ini memiliki tiga kategori informan dan berikut merupakan kriteria dalam pemilihan informan :

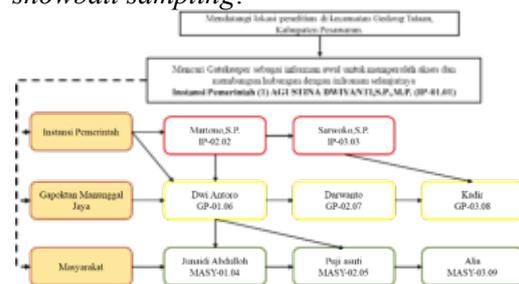
Tabel I.1. Kriteria Informan Berdasarkan Purposive Sampling

No.	Kategori informan	Kriteria
1.	Masyarakat Lokal atau Tokoh Masyarakat	Masyarakat lokal yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan masyarakat yang mengerti dan mengetahui program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.
2.	Kepala Gapoktan atau anggota Poktan	Pihak gabungan kelompok tani yang paham, mengerti, dan memiliki peran aktif dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.
3.	Instansi Pemerintah	Instansi pemerintah yang bertanggung jawab dan memahami secara detail tentang masyarakat lokal serta memahami program terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2019

Pada penelitian ini terdapat informan utama (Key Informan), yaitu Ibu Agustina Dwiyanti,S.P.,M.P. sebagai Kepala Seksi bidang perkebunan. Berikut merupakan alur

diagram wawancara yang menggunakan *snowball sampling*:



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2020

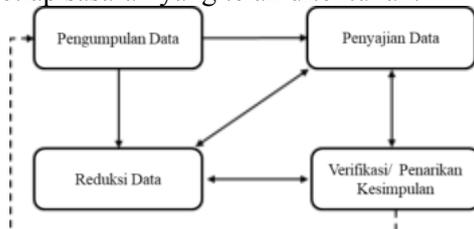
Gambar 1.1. Diagram Wawancara Penelitian

2.3. Metode Pengelolaan Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data primer maupun sekunder, seluruh data diolah menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan suatu proses dalam memahami ataupun menafsirkan peristiwa yang terjadi pada interaksi perilaku manusia (Husaini, 2011).

Sedangkan menurut Milles dan Huberman (1992), Analisis data kualitatif terdiri dari atas tiga kegiatan utama yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data pada hal ini digunakan dalam proses pemilihan data, pemusatan perhatian data, pengabstrakan data dan transformasi data yang didapatkan berdasarkan hasil lapangan.

Selanjutnya dalam suatu penyajian data, pengumpulan informasi yang telah tersusun dan memiliki kemungkinan dalam penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini reduksi data digunakan dalam menganalisis setiap sasaran yang telah ditentukan.



Sumber : Milles & Huberman (1992)

Gambar 1.2. Model Analisis Data Interaktif Milles & Huberman (1992)

2.4. Metode Analisis Data

Analisis Kualitatif merupakan penjelasan berdasarkan hasil wawancara dan berdasarkan temuan lapangan yang bertujuan untuk menjawab sasaran 1 dan sasaran 2 pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi tingkat partisipasi

masyarakat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus : Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran). Analisis ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu Editing, Pengkodean data (Coding), Reduksi Data, Mengkategorikan Jenis Data dan Analisis Data agar mudah dipahami.

A. Editing

Kegiatan editing ini bertujuan untuk peninjauan ulang data yang telah didapatkan yaitu hasil wawancara dan dokumen literatur. Editing ini berguna untuk menghilangkan atau menghapus data yang dianggap keliru atau diragukan kebenarannya dengan kata lain, data tersebut tidak jelas yang dapat menimbulkan kebingungan. (Wardiyanta dalam Rahman,2016). Kegiatan editing mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Memeriksa kelengkapan data. Data hasil wawancara dengan informan yang tidak lengkap dapat mengulang wawancara agar mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat.
2. Memeriksa kejelasan data. Agar data yang diperoleh dapat mudah dipahami.
3. Memeriksa relevansi data. Hal ini digunakan untuk meyakinkan agar jawaban hasil wawancara yang telah didapatkan relevan terhadap permasalahan penelitian.
4. Memeriksa konsistensi data. Hal ini digunakan untuk memeriksa data agar tidak ada jawaban yang bertentangan dengan tujuan penelitian.
5. Memeriksa keseragaman data. Hal ini digunakan untuk mempermudah dalam pengolahan data.

B. Pengkodean Data (Coding)

Pengkodean data bertujuan dalam mengklasifikasikan jawaban dari hasil penelitian yang berdasarkan hasil wawancara terhadap informan (Wardiyanta dalam Rahman,2016). Pengkodean Data digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis data yang

dilakukan tersebut disusun didalam kode-kode berdasarkan klasifikasi setiap pertanyaan berdasarkan informan dan berdasarkan satuan informasi. Adapun pola dalam pengkodean data adalah sebagai berikut:

A .../B .../C .../D ...

Keterangan:

a : jenis kategori informasi dan cara memperoleh data atau informasi (Misalnya sasaran **A, B1,B2,B3,B4** dst.)

b : kode informan (Misalnya **IP-01 untuk informan dari Instansi Pertama, IP-02 untuk Dinas Instansi kedua, GP-01 untuk Gapoktan atau Poktan pertama**, dst.)

c : nomor urutan informan (Misalnya **IP-01.01 untuk informan dari Instansi Pertama nomor urut pertama, GP-01.02 untuk Gapoktan atau Poktan pertama dengan nomor urut kedua**, dst.)

d : nomor urutan informasi (Seperti nomor urut jawaban wawancara, misalnya **A.IP-01.01.01, artinya sasaran A, Instansi Pemerintah Informan Pertama jawaban pertanyaan nomor 01**)

C. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses dalam menyederhanakan dan memilah data yang dapat digunakan dan tidak dapat digunakan dalam analisis. Reduksi data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses analisis data yang tetap berpedoman pada kebutuhan data. Informasi jawaban informan yang telah didapatkan akan direduksi disesuaikan berdasarkan komponen dari analisis pada masing-masing sasaran yang telah disusun. Berikut merupakan proses dalam mereduksi data hasil wawancara yang telah didapatkan:

Contoh :

Sasaran ke-1, Pertanyaan No.3 untuk Form Wawancara Masyarakat.

1. Di dalam suatu pertemuan, apakah anda diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapat?

Untuk masyarakat dan untuk saya sendiri diberikan kesempatan untuk berbicara dalam menyampaikan pendapat. Tapi, kadang dari masyarakat minta dibangun

apa gitu ya, jarang direalisasikan. Tapi setidaknya pendapat kami ditampung. Kami udh bersyukur lah istilahnya. (Wawancara AI.MASY-01.04.03)

Keterangan :

■ : data yang dapat digunakan dalam analisis

■ : data yang tidak dapat digunakan

D. Kategorisasi data

Kategorisasi data ini dilakukan untuk memberikan kode terhadap seluruh data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan informasi yang terkandung didalam data tersebut. Kategorisasi data dilakukan sesuai dengan kategori informan dalam mengidentifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus : Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran). Berikut merupakan kategori informan pada penelitian ini :

1. MASY : Masyarakat
2. GP : Gapoktan
3. IP : Instansi Pemerintah

E. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan metode analisis yang disesuaikan, yaitu metode analisis kualitatif deskriptif. Analisis data ini disesuaikan dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya yaitu analisis dalam mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.



Sumber : Milles & Huberman (1992)

Gambar 1.3. Model Analisis Data Milles & Huberman (1992)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis pengukuran tingkat partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan tangga partisipasi Arnstein (1969).

Hal ini untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dan untuk mengetahui apakah saran ataupun masukan dari masyarakat dipertimbangkan oleh pemerintah atau tidak. Untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat pada Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat disesuaikan dengan karakteristik tangga partisipasi masyarakat Arnstein (1969). Penyesuaian karakteristik partisipasi masyarakat tersebut dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data yaitu pengumpulan dari berbagai sumber menggunakan metode yang sama, lalu membandingkan hasil wawancara berdasarkan perspektif atau sudut pandang yang berbeda selain itu dibuktikan juga dengan dokumentasi yang digunakan sebagai penunjang keabsahan data yang telah didapatkan.

Wawancara informan dilakukan berdasarkan kriteria informan yang sudah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, selain itu pengambilan diambil menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel yang pada awalnya sedikit lama-lama menjadi sampel yang besar. Hal ini diakibatkan peneliti kurang yakin dengan jawaban informan sehingga perlu informan lain agar data yang diperoleh lebih terpercaya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan terkait tema yang diambil dan sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.

Setelah wawancara yang dilakukan, tingkat partisipasi masyarakat di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran berada pada posisi derajat tokenisme yang berada di tangga partisipasi konsultasi. Berdasarkan

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

hasil wawancara secara keseluruhan bahwa jawaban dari para informan berada pada tangga partisipasi konsultasi. Pada tangga partisipasi konsultasi ini menjelaskan bahwa adanya kehadiran masyarakat dalam suatu pertemuan dan masyarakat di Desa Sungai Langka diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapat.

Masyarakat di Desa Sungai Langka sendiri sudah memiliki kemauan untuk hadir dalam pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh pemerintah sehingga dari masyarakat sendiri telah memahami tujuan dan maksud dari Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebelum adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, seluruh informan sepakat bahwa ada sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Seperti yang dijelaskan oleh informan berikut :

“Pasti, sebelum program dimulai pasti sudah dikasih tau. Kalo gada sosialisasi sebelumnya masyarakat ga bakalan ngerti dan tau. Jadi kami selalu memberikan informasi terkait program ini. Kalo sosialisasi tentang maksud dan tujuan dari pengembangan tersebut, kami pernah lakukan dan kami rutin mengadakan sosialisasi terhadap tujuan pengembangan Kawasan Agropolitan ke masyarakat sekitar.” (Wawancara A1.IP-03.03.01)

Selanjutnya, pada penyebaran informasi seluruh informan sepakat menjawab bahwa pemberitahuan adanya rapat atau pertemuan antara pemerintah dan masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan. penyebaran informasi diberikan kepada kepala poktan atau perangkat desa dan penyebaran informasi tersebut dirasa masyarakat masih kurang maksimal. Keterangan tersebut sejalan dengan penjelasan pihak pemerintah selaku pemangku kebijakan.

“Informasi terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan ini kami memberitahu dulu ke aparat desa dan para gapoktan yang selanjutnya di sebarakan informasi tersebut ke masyarakat. Kalo untuk pertemuan sama masyarakat, rutin sih dilakukan, bisa sebulan sekali lah. Kan ada tim yang bertugas langsung ke masyarakat. Diundang sih, semua diundang masyarakatnya, yang mau ikut dipersilahkan. Tapi, biasanya Cuma perwakilan aja

kaya misalnya tuh gapoktan atau poktannya aja sama kwt juga sering ikut” (Wawancara A1.IP-03.03.02)

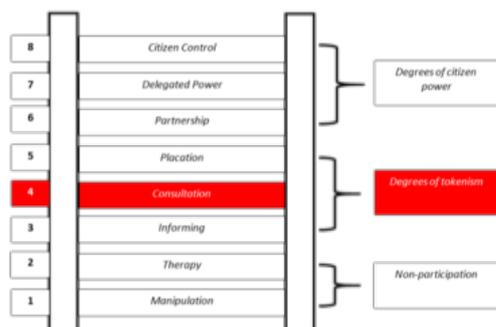
Selanjutnya, pada setiap pertemuan yang dilakukan, masyarakat Desa Sungai Langka selalu diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapat. Dalam setiap pertemuan yang telah dilakukan, sudah terlaksana komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat. Yaitu diberikannya kesempatan untuk masyarakat dalam menyampaikan pendapat. Untuk seluruh informan yang telah diwawancarai sepakat mengatakan bahwa dalam setiap pertemuan dipersilahkan dalam menyampaikan pendapat terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, seperti yang dijelaskan oleh informan berikut:

“iya mbak kalo saya ikut pertemuan kami selalu diberikan kesempatan untuk menyampaikan saran dan pendapat untuk masukan terhadap program rencana tersebut. Ya istilahnya setiap pertemuan pasti selalu diberikan kesempatan oleh pemerintah untuk memberikan saran dan pendapat.” (Wawancara A1.MASY-03.09.03)

Pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat Desa Sungai Langka dalam menyampaikan pendapat, namun pendapat masyarakat Desa Sungai Langka belum diperhitungkan dan dijadikan bahan pertimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Desa Sungai Langka berada di tingkat konsultasi, hal ini sejalan dengan jawaban seluruh informan yang sepakat bahwa masyarakat diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapat, namun untuk keputusan masih berada ditangan pemerintah. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan:

“Sejauh ini masyarakat yang sering hadir dalam pertemuan dan memberikan pendapat, semua kami dengarkan aspirasinya. Tapi kalo untuk pengambilan keputusan belum samapai ke tahap itu. Karena, pengambilan keputusan sekarang masih ada di tangan pemerintah. Tetapi, ada beberapa yang kami pertimbangkan.” (Wawancara A1.IP-01.01.05)

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³



Sumber : Analisis Peneliti Berdasarkan Tangga Partisipasi Arnstein (1969), 2020.

Gambar 1.5. Skala Tangga Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka.

Berdasarkan hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran berada pada tingkat konsultasi.

Tingkat konsultasi merupakan tingkat dimana masyarakat hadir secara sadar tanpa adanya paksaan dan seluruh komponen masyarakat diberikan hak secara penuh dalam memberikan pendapat, saran, kritikan dan lain sebagainya. Namun, pendapat tersebut hanya sebagai masukan bagi pemerintah. Pendapat tersebut tidak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan suatu kebijakan atau dengan kata lain tidak dipertimbangkan di dalam pertemuan tersebut atau masih bersifat *Top Down*. Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Sungai Langka masih tergolong semu dikarenakan seluruh komponen masyarakat diberikan hak secara penuh untuk berpartisipasi, namun seluruh keputusan akan kembali kepada keputusan atau rencana semula yang telah dirancang oleh pemerintah.

3.2. Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan

3.2.1. Analisis Bentuk Partisipasi dalam Perencanaan

Pada analisis ini, bentuk partisipasi masyarakat dalam tahapan perencanaan memiliki tolak ukur yang digunakan, yaitu masyarakat memiliki kehadiran, keaktifan dalam menyampaikan pendapat dan

masyarakat memahami program yang dijelaskan oleh pemerintah. Bentuk masyarakat dalam tahapan perencanaan, masyarakat memiliki kemauan dalam menghadiri pertemuan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka. berdasarkan hasil wawancara dengan informan, seluruh informan sepakat mengatakan bahwa dalam tahap perencanaan, masyarakat hadir dalam pertemuan, namun hanya perwakilan saja yang hadir seperti yang dijelaskan oleh informan berikut :

“...saya ikut sebagai perwakilan dr kwt dalam rapat tersebut karena dalam rapat tersebut tidak semua masyarakat ikut, hanya sebagian atau perwakilan dari masyarakat saja.” (Wawancara B1.MASY-02.05.01)

Selanjutnya, pada tahap perencanaan keaktifan masyarakat dalam mengemukakan pendapat sangat baik. Masyarakat berperan aktif dalam menyampaikan pendapat terkait perencanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka. Seluruh informan sepakat bahwa dalam pertemuan yang diadakan, masyarakat sudah memberikan pendapatnya seperti yang dijelaskan informan berikut :

“Iya saya selalu memberikan atau menyampaikan pendapat dalam perencanaan pengembangan agropolitan tersebut karena saya mewakili kwt pun menginginkan perencanaan ini benar-benar dapat berjalan dengan baik dan tentu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat-masyarakat desa.” (Wawancara B1.MASY-02.05.02)

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka, sebagian besar masyarakat sudah memahami program agropolitan yang dijelaskan oleh pemerintah. Seluruh informan sepakat bahwa seluruh masyarakat Desa Sungai Langka sudah memahami program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka.

“Untuk program rencana yang dijelaskan sejauh ini cukup jelas dan saya juga paham. Cuma kalo untuk disampaikan ke teman-teman petani juga saya udah

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

bantuin untuk menyampaikan isi pertemuan pada hari itu” (Wawancara B1.GP-02.07.03)

Secara keseluruhan, masyarakat di Desa Sungai Langka telah memiliki kemauan dalam ikut berpartisipasi dan mengikuti program yang ada, bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan ini adalah

1. Masyarakat hadir dalam pertemuan yang dilakukan pada proses perencanaan
2. Masyarakat memberikan pendapat; dan
3. Masyarakat mengerti Program Agropolitan yang dijalankan.

3.2.2. Analisis Bentuk Partisipasi dalam Pelaksanaan

Selanjutnya, pada analisis tahap pelaksanaan atau implementasi kegiatan pengembangan agropolitan, terdapat tolak ukur bentuk partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan yaitu terdapat kehadiran masyarakat dalam kegiatan pertanian maupun kegiatan agribisnis, berpartisipasi masyarakat dalam bentuk materil, masyarakat memberikan bantuan berupa tenaga, masyarakat memberikan dan membagikan ilmu atau keterampilan yang telah didapatkan dari pelatihan yang diadakan oleh pemerintah

Dalam kegiatan agribisnis yang dilakukan, masyarakat Desa Sungai Langka memiliki kemauan dalam mengikuti dan membantu dalam kegiatan agribisnis tersebut. Seluruh informan sepakat, bahwa dalam tahap pelaksanaan, masyarakat terlibat dalam kegiatan agribisnis yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan biasanya merupakan kegiatan penjualan produk lokal dan proses pembuatan dan pengemasan produk lokal. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan :

“...saya melakukan proses pengemasan produk olahan kakao seperti minuman bubuk kakao, permen coklat, keripik pisang, disitu saya melakukan pengemasan seindah dan semenarik mungkin agar produk yang telah diolah dapat memiliki daya tarik, sehingga para konsumen dapat tertarik dan mau membeli produk olahan yang kami hasilkan.” (Wawancara B2.MASY-03.09.01)

Keterlibatan masyarakat Desa Sungai Langka dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan selanjutnya berupa partisipasi dalam bentuk tenaga bantuan dalam kegiatan agropolitan, biasanya dilakukan Ketika ada kegiatan seperti penanaman pohon kakao di kebun percontohan, selain itu juga masyarakat terkadang bergotong royong dalam hal membersihkan Desa Sungai Langka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, masyarakat sepakat bahwa dalam tahap pelaksanaan pernah menyumbangkan tenaga dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka :

“Kerjabakti sendiri, saya pernah ikutan untuk bersih-bersih, trs jg pernah ada bantuan berupa pemupukan, pembibitan, penyemprotan hama dan apalagi ya saya lupa. Pokoknya program dari pemerintah. Disitu saya ikutan bantuin bersih-bersih lahan, kan ada lahan hibah seluas 2 hektar jadi disitu sebagai lahan percontohan.” (Wawancara B2.GP-01.06.03)

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan sepakat bahwa masyarakat telah memberikan dan membagikan ilmu atau keterampilan yang telah didapatkan dari pelatihan berupa ilmu terkait pengolahan kakao dan teknis pertanian dalam bertani.

“Ya tentu saja, karena itu sudah menjadi tugas saya untuk selalu memberikan ilmu yang saya dapatkan dari hasil pertemuan atau pelatihan yang dilakukan dari pemerintah dan itu saya sampaikan kepada masyarakat yang lain khususnya kepada para anggota kwt dusun 6 disini.” (Wawancara B2.MASY-02.05.05)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, seluruh informan sepakat bahwa masyarakat telah ikut berpartisipasi dalam pengembangan produk lokal Desa Sungai Langka. Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan :

“Sedikitnya saya berperan aktif dalam pengembangan produk lokal disini dengan mengikuti kegiatan yang diadakan dan dilakukan bersama teman-teman yang lain.” (Wawancara B2.MASY-03.09.06)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa partisipasi

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

masyarakat di Desa Sungai Langka dalam tahap implementasi kegiatan agribisnis sudah ada, bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan atau implementasi Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah

1. Masyarakat hadir dalam kegiatan agribisnis dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan
2. Masyarakat ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan Pengembangan Kawasan Agropolitan
3. Masyarakat membagikan ilmu yang telah didapatkan dari pelatihan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan
4. Masyarakat memiliki inisiatif dalam pengembangan produk lokal.
5. Masyarakat ikut mempromosikan produk agribisnis

Selain itu, para ibu-ibu kelompok wanita tani juga diberikan keterampilan berupa pelatihan dalam pengolahan bahan mentah menjadi produk olahan yang dapat dikonsumsi sehingga diharapkan adanya peningkatan harga jual kakao yang ada di Desa Sungai Langka. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan dan seluruh informan sepakat menjawab bahwa masyarakat mendapatkan keuntungan berupa keterampilan dan peningkatan pengetahuan tentang pertanian:

"...tentu saja mbak yang tadinya saya kurang tahu bahkan tidak tahu tentang pengolahan kakao, sekarang berkat adanya pelatihan-pelatihan yang saya ikuti jadi saya tahu dan sedikitnya memiliki keterampilan dan tentu itu bisa menjadikan saya lebih baik lagi sebagai tani kakao." (B3.MASY-03.09.03)

3.2.3. Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pemanfaatan

Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahapan pemanfaatan hasil, banyak masyarakat yang belum mendapatkan keuntungan secara materil, namun masyarakat mendapatkan keuntungan secara pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini, masyarakat menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk meningkatkan produksi kakao dan

industri kecil dalam pengolahan buah kakao guna meningkatkan pendapatan para pelaku usaha yang ikut serta dalam menjalankan program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka. Sehingga, masyarakat dapat menciptakan dan mengembangkan produk lokal khas Desa Sungai Langka yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat di kemudian hari.

3.2.4. Analisis Bentuk Partisipasi dalam Evaluasi

Selanjutnya, pada analisis ini bentuk partisipasi masyarakat dalam tahapan evaluasi memiliki tiga tolak ukur yang digunakan, yaitu masyarakat aktif atau memiliki kehadiran dalam pertemuan evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan yang dijalankan, masyarakat memiliki keaktifan dalam memberikan kritik, saran maupun pendapat dan masyarakat ikut mengawasi jalannya program yang dijalankan. Bentuk partisipasi yang dimaksud merupakan keikutsertaan masyarakat berupa mengawasi dan menilai dari kegiatan serta hasil yang didapatkan. Bentuk masyarakat dalam tahapan evaluasi ini, masyarakat memiliki kemauan dalam menghadiri pertemuan evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka. Seperti yang dijelaskan oleh informan berikut :

"Untuk evaluasi sendiri masih jarang ya ada evaluasi paling Cuma sekali atau dua kali. Ya dalam rentang waktu tersebut saya hadir dalam pertemuan evaluasi tersebut." (B4.GP-03.08.01)

Dalam pertemuan yang dilakukan, masyarakat sudah aktif dalam pemberian pendapat, saran maupun kritikan. Namun, beberapa masyarakat lebih memilih untuk menyampaikan atau menitipkan suatu pendapat kepada perwakilan kelompok tani di Desa Sungai Langka, hal ini disebabkan masyarakat khawatir jika terlalu banyak yang memberikan pendapat akan membuang-buang waktu sehingga pendapat tersebut dititipkan kepada perwakilan dari kelompok tani. Selanjutnya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pertemuan yang dilakukan, pemerintah

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

belum mempertimbangkan pendapat masyarakat pada tahap evaluasi untuk dijadikan sebuah keputusan.

“Saya memberikan saran atau kritik biasanya saya beritahu ke kepala poktan saya untuk disampaikan. Karena kalo kebanyakan yang ngasih saran dan kritik kan malah gimana gitu ya, takut waktunya ga cukup jadinya saya minta tolong ke ketua poktan saya untuk menyampaikannya.” (B4.MASY-01.04.02)

Berdasarkan pernyataan diatas, masyarakat di Desa Sungai Langka sudah ada kemauan dalam memberikan pendapat, namun masyarakat masih cenderung berperilaku pasif dalam menyampaikan pendapat. Sehingga, bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai berupa masyarakat hadir dalam pertemuan dan masyarakat aktif dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, dalam jalannya program pengembangan kawasan agropolitan di Desa Sungai Langka masih sepenuhnya diawasi oleh pemerintah sehingga masyarakat yang seharusnya terlibat didalam hal ini tidak merasakan memantau dan mengawasi jalannya Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka.

4. KESIMPULAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan diketahui sudah ada dan terlihat, hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sungai Langka telah berkontribusi dalam pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan, namun masyarakat Desa Sungai Langka belum sepenuhnya dilibatkan dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Hal ini disebabkan karena hasil produksi tanaman kakao mengalami penurunan kualitas seperti terserang hama, banyaknya gagal panen dan penurunan harga jual dipasaran. Sehingga, masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi menganggap bahwa dengan adanya Pengembangan

Kawasan Agropolitan adalah hal yang tidak terlalu penting karena masyarakat menganggap bahwa dengan adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan tidak berpengaruh pada hasil pertanian di Desa Sungai Langka.

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka berada pada tangga partisipasi **konsultasi** dan berada pada derajat **tokenism** yaitu sudah adanya partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan, namun partisipasi tersebut masih bersifat semu yaitu masyarakat hanya diminta datang namun masyarakat tidak diberikan hak dan keputusan tetap berada pada pemerintah. Selanjutnya, secara keseluruhan masyarakat Desa Sungai Langka berpartisipasi aktif pada tahap **perencanaan** dan **evaluasi**, hal ini dapat dikatakan berpartisipasi aktif karena partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam kedua tahap tersebut berupa partisipasi dalam bentuk buah pikiran (berpendapat), memahami program yang akan dijalankan dan kehadiran dalam suatu pertemuan dengan pemerintah.

Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka masih bersifat **Development From Above (Top Down)** atau dengan kata lain, pemerintah masih mendominasi dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Desa Sungai Langka. Jika mengacu pada konsep pengembangan wilayah, Pengembangan Kawasan Agropolitan bersifat **Development From Below (Bottom Up)** atau pembangunan dari bawah, dimana pada konsep ini masyarakat yang mendominasi dalam melakukan kegiatan.

Dalam komponen agropolitan diperlukannya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya, namun dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Sungai Langka belum berjalan maksimal karena partisipasi masyarakat di Desa Sungai Langka tergolong rendah. Tingkat keberhasilan dalam suatu Pengembangan Kawasan Agropolitan ditandai dengan partisipasi masyarakatnya yang tinggi, namun dalam hal ini partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka masih tergolong rendah, sehingga partisipasi

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)
Tri Desmayanti Putri¹, Dewi Sawitri², Yudha Rahman³

masyarakat Desa Sungai Langka belum memenuhi kondisi ideal dari keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. Penduduk 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 1986-2017.

Badan Pusat Statistik. PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 Kabupaten Pesawaran.

Buku Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan, Departemen Pertanian. 2012.

Laporan Pendahuluan Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kendal Tahun 2016.

Pasal 83 Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 tahun 2010.

Pendoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Jawa Timur. 2015. Diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 22 Tahun 2011 Tentang Tujuan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Agropolitan Daerah

Peraturan Daerah No. 4 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pesawaran (2011-2031).

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung Tahun 2009 Sampai Dengan Tahun 2029

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 24 tentang Penataan Ruang

Arnstein, S.R., 1969. A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of planners*, 35(4), pp.216-224.

Cohen and Uphoff. 1980. Abridged from Cohen, J. and Uphoff, N. (1980) 'Participation's place in rural development: Seeking

clarity through specificity', *World Development*, 8: 213-235. New York: Cornell University.

Harahap, Sofyan, 2001. "Sistem Pengawasan Manajemen". Jakarta: Penerbit Quantum.

Mahi, Ali Kabul, 2014. Agropolitan Teori dan Aplikasi, Yogyakarta : Penerbit Andi.

Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2004.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Rahman, Y. 2016. Perubahan perilaku Ekonomi Masyarakat Sebagai Dampak Pengembangan Pariwisata Alam perdesaan : Studi Kasus Pemandu Wisata Air Terjun Nyarai Kecamatan Lubuk Alung, Provinsi Sumatera Barat. Semarang: Universitas Diponegoro.